

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR MENDASARI PEMAHAMAN
SAK- ETAP DI BANK PERKREDITAN RAKYAT
SURABAYA DAN SIDOARJO**

ARTIKEL ILMIAH



RIZKY NOVIAN PUTRA

2008310132

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2012**

**KOLABORASI RISET
DOSEN & MAHASISWA**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR MENDASARI PEMAHAMAN
SAK-ETAP DI BANK PERKREDITAN RAKYAT
SURABAYA DAN SIDOARJO**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi**



OLEH :

RIZKY NOVIAN PUTRA
2008310132

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2012**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

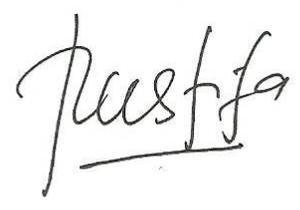
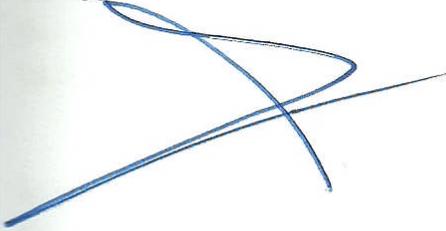
Nama : Rizky Novian Putra
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 21 November 1988
N.I.M : 2008310132
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Sistem Informasi
Judul : Analisis faktor – faktor mendasari pemahaman SAK- ETAP
di Bank Perkreditan Rakyat Surabaya dan Sidoarjo
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Co. Dosen Pembimbing,

Tanggal : 4 Oktober 2012

Tanggal : 4 Oktober 2012

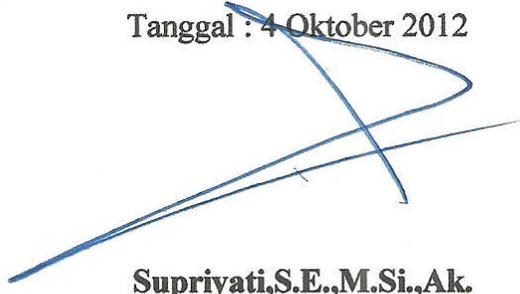


Supriyati, S.E., M.Si., Ak.

Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd., MSA

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal : 4 Oktober 2012



Supriyati, S.E., M.Si., Ak.

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR MENDASARI PEMAHAMAN
SAK- ETAP DI BANK PERKREDITAN RAKYAT
SURABAYA DAN SIDOARJO**

Rizky Novian Putra
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2008310132@students.perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The with change of use of financial accounting standards for rural bank, rural bank also has a challenge in understanding the SAK-ETAP. The existence of a Circular Letter issued by Bank Indonesia Number 12/14/DKBU on June 1, 2010, be evidence of concern for the Government and Bank Indonesia as a conventional bank regulator, that BPR will be able to assist the sustainability of rural banks in the face of competition from competitors, namely commercial banks.

The researchers wanted to see from the scale factor, resources and technology are human being could underlie the understanding of SAK-ETAP in Surabaya and Sidoarjo. It can be concluded that the respondent's answer of 35 indicators of business scale in Surabaya and Sidoarjo had no effect on the understanding of ETAP SAK because the higher-income Rural Bank, the lower the training on the understanding that the SAK-ETAP followed by the employees of BPR. So SAK-level understanding of ETAP in Surabaya and Sidoarjo BPR when measured from the business scale of BPR had no effect. when viewed from the human factors result more and more human resources in BPR had the higher the SAK-ETAP training is often followed, so more and more human resources in higher have the understanding of SAK-ETAP BPR employees in Surabaya and Sidoarjo. When viewed from the technology factor, so the implementation of the technology that is used as recording media in the role of the RB need to directly evaluate the information that has been operated and adjusted to what technology is needed, also need to be in need of human resources to understand about software applications that will in use in the training gave the BPR as an internal or external training.

Keyword: regulatory accounting, understanding of ETAP.

PENDAHULUAN

Berdasarkan pada Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia Nomor 12/14/DKBU pada tanggal 1 Juni 2010, surat tersebut berisikan tentang pelaksanaan pedoman akuntansi Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Adapun hal-hal yang perlu diatur yaitu : (1) Dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan penyusunan laporan keuangan yang relevan, komprehensif, andal dan dapat diperbandingkan, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan yang relevan bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR), pedoman akuntansi bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan ketentuan lain yang ditetapkan oleh Bank Indonesia; (2) Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) merupakan Standar Akuntansi Keuangan yang relevan bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Pedoman Akuntansi BPR (PA-BPR) merupakan petunjuk pelaksanaan yang berisi penjabaran lebih lanjut dari SAK-ETAP; (3) penyusunan dan penyajian laporan keuangan BPR wajib berpedoman pada PA-BPR; (4) perlakuan akuntansi keuangan BPR. Sejak 1 Januari 2010 yang masih mengacu pada Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI), dengan diberlakukannya Surat Edaran ini agar disesuaikan dengan berpedoman pada bab II PA-BPR; (5) penyesuaian sebagaimana dimaksudkan pada angka 4 (empat) hanya dilakukan dalam rangka penyajian laporan keuangan per 31 Desember 2010 untuk tujuan umum (*general purpose*). Dengan adanya perubahan penggunaan standar akuntansi keuangan bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Bank Perkreditan Rakyat (BPR) pun memiliki tantangan dalam memahami SAK-ETAP. Tantangan tersebut antara lain kualitas KAP yang digunakan BPR, belum

diterapkannya PSAK 31, masih ditemukannya BPR yang menggunakan administrasi manual, adanya *range* yang sangat luas (Total asset Rp 216 juta sampai dengan Rp 2,5 Triliun), adaptasi batas materialitas, dan kompetensi SDM yang terbatas. Penggunaan SAK-ETAP ini sifatnya mandatory dalam rangka akuntabilitas pelaporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Untuk itu, jika pada tahun buku 2011 BPR belum menerapkan SAK-ETAP dalam pelaporan keuangannya, maka laporan keuangan BPR yang bersangkutan terancam dinilai sebagai laporan keuangan yang tidak wajar dalam laporan akuntan independen. Penegasan audit tahun buku 2011 tentunya mengacu pada kriteria SAK-ETAP sehingga dampak laporan keuangan auditor dengan opini tidak wajar tentunya sangat merugikan BPR (Bali Post, 26 April 2011).

Adanya Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia Nomor 12/14/DKBU pada tanggal 1 Juni 2010, menjadi bukti kepedulian Pemerintah dan Bank Indonesia sebagai regulator bank konvensional, akan keberlangsungan BPR yang dapat membantu BPR dalam menghadapi persaingan dari para pesaing yaitu bank umum. Bank umum sebagai pesaing utama BPR karena mereka juga membuka unit mikro bahkan sampai ada di tingkat kecamatan. Persaingan dari tingkat industri BPR harus siap menghadapi BUMN, Koperasi, Leasing. Untuk membangun industri BPR yang sehat dengan segala keterbatasannya, industri BPR terbukti mampu melewati dua badai krisis yang melanda sektor keuangan yaitu krisis tahun 1997/1998 dan krisis 2007/2008 dengan tanpa meminta bantuan dari Bank Indonesia, walaupun sebenarnya BI juga menyiapkan FPJP untuk BPR melalui PBI Nomor 10/35/PBI/2008.

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

SAK-ETAP

Ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) adalah sesuai dengan judulnya yaitu dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Dalam SAK ETAP paragraf 1.1 (IAI, 2009) mengungkapkan yang dimaksud dengan entitas tanpa akuntabilitas publik merupakan entitas yang:

- a) Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan.
- b) Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

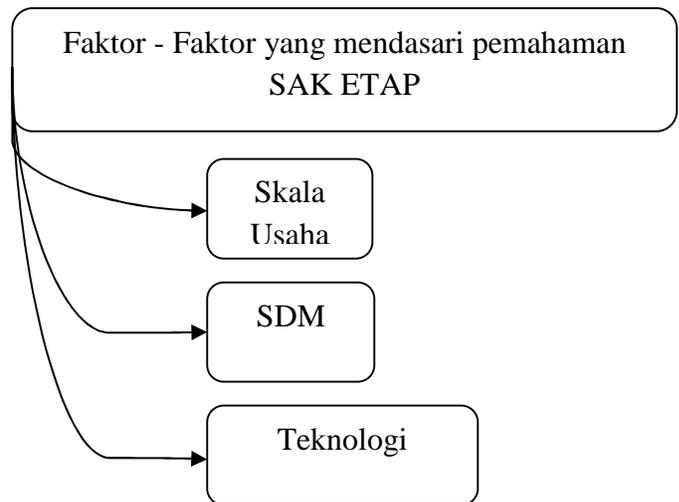
Paragraph 1.2 lebih memperjelas lagi yang termasuk dalam entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan, jika:

- a) Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pertanyaan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal, atau
- b) Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, etitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pension, reksa dana dan bank investasi.

SAK ETAP berlaku efektif per 1 Januari 2011, seperti yang diungkapkan dalam paragraph 30.1 (IAI, 2009). Namun penerapan dini per 1 Januari 2010 diperbolehkan. Entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK ETAP harus membuat suatu pernyataan eksplisit dan secara penuh (*explicit and unreserved statement*) atas kepatuhan tersebut dalam

catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tidak boleh menyatakan mematuhi SAK ETAP, kecuali jika mematuhi semua persyaratan dalam SAK ETAP. Apabila perusahaan memakai SAK ETAP, maka auditor yang akan melakukan audit di perusahaan tersebut juga akan mengacu kepada SAK ETAP.

Apabila SAK ETAP ini telah berlaku efektif, maka perusahaan kecil seperti UKM tidak perlu membuat laporan keuangan dengan menggunakan PSAK umum yang berlaku. Di dalam beberapa hal SAK ETAP memberikan banyak kemudahan untuk perusahaan dibandingkan dengan PSAK dengan ketentuan pelaporan yang lebih kompleks. Perbedaan dapat dilihat dari ketebalan SAK ETAP yang hanya sekitar seratus halaman dengan menyajikan 30 bab.



Gambar 1
Kerangka Pikiran

Berdasarkan gambar di atas, maka kerangka pemikiran tersebut dapat digunakan sebagai faktor-faktor yang

Instrumen Penelitian

Nama Variabel	Definisi	Pengukuran
Skala Usaha (SND)	Besarnya omzet per tahun	Variabel ini diukur dengan skala interval dan dikategorikan <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang dari 200.000.000 2. 200.000.000 – 300.000.000 3. Di atas 300.000.000
Sumber Daya Manusia (SDM)	Jumlah karyawan yang dimiliki oleh perusahaan	Variabel ini diukur dengan skala interval dan dikategorisasi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang dari 5 orang 2. 5 – 19 orang 3. 20 – 99 orang
Teknologi	Adanya pencatatan akuntansi yang baik dan keakuratan data yang di sajikan	Variabel ini merupakan variable kategori : <ol style="list-style-type: none"> 1. Manual/dokumen saja 2. Microsoft excel 3. <i>Software</i> aplikasi akuntansi
Pemahaman SAK-ETAP (ETAP)	Kegiatan akuntansi yang dilakukan oleh BPR	Variabel ini diukur dengan skala likert (1 – 4) <ol style="list-style-type: none"> 1 = sangat tidak setuju (STS) 2 = tidak setuju (TS) 3 = setuju (S) 4 = sangat setuju (SS)

Sumber : Hasil Identifikasi Kuisoner

Dijadikan sebagai landasan pemahaman SAK ETAP di Bank Perkreditan Rakyat Surabaya dan Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer. Berdasarkan jenis data yang diteliti, penelitian diteliti, penelitian termasuk penelitian opini (*opinion research*) yaitu merupakan penelitian yang berupa pendapat dari responden (Indrianto dan Supomo, 1999 : 145).

Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini adalah objek penelitian pada BPR yang ada di Surabaya dan Sidoarjo

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Jenis dan sumber data pada penelitian ini tergambar pada penjelasan berikut:

Data primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data tersebut diperoleh dari tanggapan responden atas kuesioner yang dikirim peneliti untuk BPR

Data sekunder, data tersebut berguna sebagai pengkayaan informasi dan referensi yang diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari jurnal, majalah, data-data yang mendukung dan lainnya.

Teknik Analisis Data

Mengelola data guna menarik kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS (*Statistical Package of the Social Science*) 16.0 for windows, sedangkan untuk analisis yang tepat, peneliti mempertimbangkan tujuan analisis dan jenis data. sehingga menggunakan Analisis Faktor yang merupakan teknik statistic multivariate yang digunakan untuk menguji hubungan dari variable-variabel yang memiliki hubungan saling tergantung..

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Responden BPR yang memiliki karyawan pria sejumlah 12 orang (34,3%), jumlah karyawan wanita sejumlah 23 orang (65,71%). Hasil ini menunjukkan mayoritas BPR memiliki karyawan wanita sebesar 23 orang (65,71%). Responden BPR yang memiliki pengalaman ≤ 1 tahun sejumlah 1 orang (2,9%), karyawan yang memiliki pengalaman 2-5 tahun sejumlah 7 orang (20%), karyawan yang

memiliki pengalaman 5-10 tahun sejumlah 19 orang (54,3%), dan karyawan yang memiliki pengalaman >5 tahun sejumlah 8 orang (22,9%). Hasil ini menunjukkan mayoritas BPR memiliki pengalaman kerja 5-10 tahun sejumlah 19 orang (54,3%). Responden BPR yang memiliki pendidikan SMP sejumlah 0 orang, karyawan yang memiliki pendidikan SMU sejumlah 2 orang (5,7%), karyawan yang memiliki pendidikan Diploma sejumlah 26 orang (14,3%), dan karyawan yang memiliki pendidikan S-1 sejumlah 5 orang (74,3%), karyawan yang memiliki pendidikan S-2 sejumlah 2 orang (5,7%), karyawan yang memiliki pendidikan S-3 sejumlah 0 orang. Hasil ini menunjukkan mayoritas BPR memiliki pendidikan S-1 sejumlah 5 orang (74,3%). Responden BPR yang mengikuti pelatihan sejumlah 28 orang (80%), jumlah karyawan yang tidak mengikuti pelatihan sejumlah 7 orang (20%).. Hasil ini menunjukkan mayoritas BPR mengikuti pelatihan sebesar 28 orang (80%). Responden BPR yang memiliki < 5 orang tidak ada, jumlah karyawan BPR 5-19 orang sebesar 23 orang (65,71%), jumlah karyawan BPR 20-99 orang sebesar 11 orang (31,43%), jumlah karyawan >100 orang sebesar 1 orang (2,86%) . Hasil ini menunjukkan mayoritas BPR memiliki karyawan 5-19 Orang sebesar 23 orang (65,71%). Responden BPR yang memiliki penghasilan < 200.000.000 per tahun sebesar 10 BPR (28,6%), antara 200.000.000 – 300.000.000 per tahun sebesar 4 BPR (11,4%), > 300.000.000 pertahun sebesar 21 BPR (60%). Hasil ini menunjukkan mayoritas BPR memiliki

omzet sebesar > 300.000.000 pertahun sebesar 21 BPR (60%). Responden BPR yang menggunakan pencatatan manual sebanyak 1 BPR (2,9%), BPR yang menggunakan program excel sebanyak 8 BPR (22,9%), BPR yang menggunakan

software aplikasi akuntansi sebanyak 26 BPR (74,3%). Hasil ini menunjukkan mayoritas BPR menggunakan software aplikasi akuntansi sebanyak 26 BPR (74,3%).

Hasil Uji Reliabilitas Dan Validitas

1. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah sebenarnya alat untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2000). Peneliti menguji reabilitas dengan pengukuran sekali saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Pengukuran ini menggunakan uji statistik Cronbach Alpha > 0,70.

Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas kuisioner pemahaman SAK ETAP :

UJI RELIABILITAS

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.874	.903	25

Pada hasil pengujian validitas data di atas terlihat bahwa nilai Cronbach's alpha untuk pemahaman SAK ETAP sebesar 0,729 sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh

variabel penelitian ini dalam pemahaman SAK ETAP adalah reliabel atau handal dan dapat digunakan sebagai sumber analisis lebih lanjut.

2. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana kuesioner dikatakan valid atau tidak dengan cara diukur dengan menggunakan suatu alat ukur. Imam Ghozali (2011, 52) mengatakan bahwa suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Penelitian ini untuk mengukur validitas pertanyaan dalam kuesioner peneliti menggunakan uji validitas yang dilakukan dengan melakukan korelasi bivariate antar masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Kaidah dalam pengambilan keputusannya sebagai berikut :

- a. Setiap butir pertanyaan dinyatakan valid apabila ada hubungan antar item pertanyaan dengan total pertanyaan secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi di bawah 0,05.
- b. Setiap butir pertanyaan dinyatakan tidak valid apabila tidak ada hubungan antar item pertanyaan dengan total pertanyaan secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi di atas 0,05.

Analisis Faktor

1. Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Analisis faktor dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengelompokan 30 *instrument* kuisisioner dan mengelompokkan faktor-faktor skala usaha, SDM, teknologi dan pemahaman SAK ETAP di BPR Surabaya dan Sidoarjo. Analisis faktor dilakukan menggunakan 30 indikator pertanyaan yang mendasari pemahaman SAK ETAP peneliti tidak mengikut

sertakan pertanyaan nomor 12, 18, 23, karena Kaiser–Mayer–Olkin Measure of sampling adequacy (KMO MSA) < 0,50 sehingga tidak bisa dilakukan analisis faktor indikator untuk mendapatkan KMO > 0,50 dilihat anti-image korelasi terkecil (lampiran). Untuk uji Kaiser–Mayer–Olkin Measure of sampling adequacy (KMO MSA) untuk mengelompokkan konstruk Skala usaha, SDM, Teknologi dan Pemahaman SAK-ETAP hasilnya > 0,50, KMO dihasilkan 0,578 sehingga bisa dilakukan analisis faktor

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.578
Bartlett's Test of Approx. Chi-Square	9.617
Df	6
Sig.	.142

Uji Anti-image matrix Faktor utama

Hasil anti-image correlation menunjukkan bahwa nilai korelasi paling kecil yaitu < 0,50, tapi dari ke tiga faktor independen memiliki nilai korelasi > 0,50. Dari hasil analisis di atas bahwa ke tiga faktor yaitu Skala usaha, SDM, dan Teknologi berkorelasi dengan Pemahaman SAK ETAP

Total Varians Explained

Untuk menentukan banyaknya faktor yang terbentuk dapat dilihat nilai eigen pada tabel Total Variance Explained. Suatu faktor

dianggap dapat menggantikan variabel asal apabila mempunyai nilai eigen lebih besar dari 1. SPSS mengelompokkan dari ke 27 indikator pertanyaan yang dianalisis tabel 4.7 hasil ekstarksi komputer menjadi lima faktor (nilai eigen value > 1 menjadi faktor). Faktor satu menjelaskan 30,068 variasi, faktor ke dua 14,152, faktor tiga 9,460, faktor empat 8,078, faktor lima 6,564 atau ke lima faktor mampu menjelaskan 68,321 variasi (Lampiran 4). Untuk hasil uji ke empat faktor Skala usaha, SDM, Teknologi, dan Pemahaman SAK-ETAP hasil ekstraksi komputer menjadi dua faktor (nilai eigen value > 1 menjadi faktor). Faktor pertama menjelaskan eigen value 1,628 dan menjelaskan 40,669 variasi dan faktor dua menjelaskan eigen value 1,050 dan menjelaskan 26,240 variasi, atau kedua faktor mampu menjelaskan variasi 60,393

Component matrix

Tampak dari uji component *matrix instrument* kuisisioner dari 27 item *instrument* ada beberapa item yang tidak mengelompok pada ke lima faktor yaitu item 2, 4, 13 dan 22, hal ini menjadi sulit untuk di iterpretasikan oleh sebab itu dilakukan rotasi faktor. Uji component *matrix* tabel 4.8 faktor awal mengelompok menjadi dua faktor yaitu faktor pertama loading faktor tinggi mengelompok menjadi satu (Skala usaha, SDM, dan Teknologi) dan begitu juga dengan faktor dua loading faktor tinggi mengelompok menjadi satu (total/*Instrument* pemahaman SAK-ETAP) oleh sebab itu pada uji faktor awal tidak perlu untuk di rotasi karena tidak ada indikator yang mengelompok diluar faktor yang tampil.

Rotated Component Matrix

Tujuan rotasi faktor untuk memperjelas variabel yang masuk kedalam faktor tertentu. Indikator untuk memperjelas

variable yang masuk dalam faktor tertentu yaitu dengan cara *test instrument* kuisisioner dan jawaban kuisisioner. Metode rotasi yang digunakan adalah Orthogonal yaitu memutar sumbu 90 derajat, prosesnya menggunakan Varimax yang terbukti sangat berhasil sebagai pendekatan analitik untuk mendapatkan rotasi orthogonal suatu faktor, pengelompokan dilihat tabel 4.9 keseluruhan dari 27 *instrument* kuisisioner yang mempunyai *loading* faktor > 0,50 menurut hair (dalam Imam Ghazali 2005 : 50) sehingga memudahkan peneliti menginterpretasikannya (Lampiran 4). Melihat Component matrix dan Varimax Rotated Component matrix jelas bahwa dari 27 *instrument* kuisisioner dikelompokkan menjadi lima faktor yaitu :

1. Faktor satu mengelompok pada item 6 sebesar 0,555, item 7 sebesar 0,593, item 14 sebesar 0,595, item 15 sebesar 0,813, item 16 sebesar 0,867, item 17 sebesar 0,683, item 19 sebesar 0,763, item 20 sebesar 0,808, dan item 26 sebesar 0,635.
2. Faktor dua mengelompok pada item 1 sebesar 0,689, item 2 sebesar 0,662, item 3 sebesar 0,766, item 4 sebesar 0,692, item 5 sebesar 0,714, item 9 sebesar 0,667, item 10 sebesar 0,534.
3. Faktor tiga mengelompok pada item 11 sebesar 0,777, item 21 sebesar 0,778, item 22 sebesar 0,889, item 24 sebesar 0,667, item 27 sebesar 0,674, item 30 sebesar 0,633.
4. Faktor empat mengelompok pada item 8 sebesar -0,582, item 10 sebesar -0,538, item 13 sebesar 0,752, item 25 sebesar -0,545, item 27 sebesar 0,521.
5. Faktor lima mengelompok pada item 28 sebesar 0,743 dan item 30 sebesar 0,737.

Berikut pembahasan yang menggambarkan dari pengelompokkan, dengan melihat total *variance* dari 27 *instrument* mengelompok menjadi 5 faktor yang mendasari pemahaman SAK ETAP di Bank Perkreditan Rakyat Surabaya dan Sidoarjo. :

1. Faktor satu

Faktor satu mengelompok sebagai berikut :

- a. Item 6 dengan *instrument* “ Saya memiliki kemampuan dasar atau lebih tentang akuntansi “
- b. Item 7 dengan *instrument* “ Saya memahami dan mampu melakukan proses pencatatan informasi akuntansi “
- c. Item 14 dengan *instrument* “ Saya sudah membuat dan mengarsip catatan atas sumber pendanaan usaha atau modal usaha “
- d. Item 15 dengan *instrument* “ Saya sudah membuat dan mengarsip catatan utang – piutang BPR “
- e. Item 16 dengan *instrument* “ Saya sudah membuat dan mengarsip bukti kas masuk dan kas keluar “
- f. Item 17 dengan *instrument* “ Persediaan akan saya catat dalam kartu/buku persediaan “
- g. Item 19 dengan *instrument* “ Saya sudah membuat dan mengarsip bukti pendapatan yang diperoleh BPR “

- h. Item 20 dengan *instrument* “ Aset tetap yang dimiliki BPR harus diuraikan secara rinci termasuk menghitung penyusutan/depresiasi

Hasil pengelompokkan pada faktor satu menggambarkan tentang menyediakan informasi akuntansi yang bermanfaat bagi sejumlah pengguna pengambilan keputusan ekonomi.

2. Faktor dua

Faktor dua mengelompok sebagai berikut :

- a. Item 1 dengan *instrument* “ Pengetahuan dan keterampilan akuntansi penting dalam usaha yang saya jalankan “
- b. Item 2 dengan *instrument* “ Saya sudah menerapkan pencatatan akuntansi di BPR saya “
- c. Item 3 dengan *instrument* “ Saya telah menerapkan akuntansi di BPR saya berdasarkan Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) “
- d. Item 4 dengan *instrument* “ SAK-ETAP telah saya terapkan sejak tahun 2010 sampai sekarang “
- e. Item 5 dengan *instrument* “ Pencatatan informasi akuntansi bisa juga dilakukan oleh karyawan BPR “
- f. Item 9 dengan *instrument* “ Saya sudah membuat dan mengarsip catatan

- g. harta/aktiva yang dimiliki oleh BPR “
- h. Item 10 dengan *instrument* “ Laporan laba rugi disusun secara periodic untuk menunjukkan kinerja BPR (hasil usaha)

Hasil pengelompokan pada faktor dua menggambarkan tentang pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam penyajian laporan keuangan sesuai SAK-ETAP.

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengelompokkan keseluruhan dari 30 *instrument* kuisioner yang telah ada kemudian meringkas (*summarize*) informasi yang ada dalam *instrument* atau faktor yang asli (awal) dan meneliti faktor Skala usaha, SDM, Teknologi, yang dapat mendasari pemahaman SAK ETAP karyawan di Bank Perkreditan Rakyat Surabaya dan Sidoarjo dengan sampel 35 BPR di Surabaya dan Sidoarjo.

Skala Usaha

Hasil jawaban 35 responden Bank Perkreditan Rakyat di Surabaya dan Sidoarjo. Responden yang BPR yang memiliki pendapatan < 200.000.000 per tahun terhadap mengikuti pelatihan tentang pemahaman SAK-ETAP sejumlah tiga responden sedangkan yang tidak mengikuti pelatihan sebesar tujuh responden. Pendidikan responden dari hasil analisis deskriptif pendidikan responden Diploma sejumlah empat responden dan Sarjana sejumlah empat responden dan sisanya memiliki pendidikan SMU dan S-2 masing – masing sejumlah satu. Pengalaman responden dari hasil analisis deskriptif pengalaman responden ≤ 1 tahun tidak ada, 2-5 tahun sejumlah dua responden, 5-10 tahun sejumlah lima responden dan ≥ 15 tahun sejumlah tiga responden.

Pada pendapatan BPR diantara 200.000.000 – 300.000.000 per tahun yang mengikuti pelatihan sebesar satu responden sedangkan yang tidak mengikuti pelatihan sebesar tiga responden. Pendidikan responden dari hasil analisis deskriptif pendidikan responden Diploma tidak ada dan Sarjana sejumlah empat responden dan memiliki pendidikan SMU dan S-2 tidak ada. Pengalaman responden dari hasil analisis deskriptif pengalaman responden ≤ 1 sejumlah satu responden, 2-5 tahun sejumlah satu responden, 5-10 tahun tidak ada dan ≥ 15 tahun sejumlah dua responden. dan pada BPR yang memiliki pendapatan > 300.000.000 per tahun yang mengikuti pelatihan sebesar empat responden dan yang tidak mengikuti sebesar 16 responden. Pendidikan responden dari hasil analisis deskriptif pendidikan responden Diploma sejumlah satu responden dan Sarjana sejumlah 17 responden dan sisanya memiliki pendidikan SMU dan S-2 masing – masing sejumlah satu. Pengalaman responden dari hasil analisis deskriptif pengalaman responden ≤ 1 tahun tidak ada, 2-5 tahun sejumlah tiga responden, 5-10 tahun sejumlah 14 responden dan ≥ 15 tahun sejumlah tiga responden. Sedangkan yang tidak mengisi omzet tapi mengikuti pelatihan sebesar satu responden. Hasil uji analisis faktor yaitu uji anti *image matrix correlation* menghasilkan 0,583 > 0,50 (Imam Ghozali, SPSS 19) menunjukkan faktor skala usaha berkorelasi terhadap pemahaman SAK ETAP. Mohamad Wahyudi (2009) menunjukkan, pendidikan manajer/pemilik, skala usaha, berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM di Yogyakarta. Masa memimpin perusahaan, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi manajer/pemilik tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM di Yogyakarta.

Dapat disimpulkan dari 35 jawaban responden bahwa indikator skala usaha di

BPR Surabaya dan Sidoarjo berpengaruh terhadap pemahaman SAK-ETAP karena semakin tinggi pendapatan Bank Perkereditan Rakyat maka semakin rendah pelatihan tentang pemahaman SAK-ETAP yang di ikuti oleh karyawan BPR. Jadi tingkat pemahaman SAK-ETAP di BPR Surabaya dan Sidoarjo bila diukur dari jumlah omzet BPR berpengaruh. Dengan omzet BPR yang semakin tinggi maka perhatian BPR akan kualitas pemahaman SAK-ETAP terhadap karyawan lebih di utamakan dari pendidikan, pelatihan karyawan BPR, karena regulasi tahun 2010 yang mewajibkan BPR menggunakan SAK-ETAP yang bertujuan keberlangsungan BPR dalam menghadapi persaingan dari para pesaing yaitu bank umum.

Bank umum sebagai pesaing utama BPR karena mereka juga membuka unit mikro bahkan sampai ada di tingkat kecamatan. Persaingan dari tingkat industri BPR harus siap menghadapi BUMN, Koperasi, Leasing.

Sumber Daya Manusia

Hasil jawaban 35 responden Bank Perkereditan Rakyat di Surabaya dan Sidoarjo. Dapat di simpulkan bahwa BPR yang memiliki SDM 5 – 19 orang yang mengikuti pelatihan SAK-ETAP sebesar tujuh responden dan yang tidak mengikuti sejumlah 16 responden. Pendidikan responden dari hasil analisis deskriptif pendidikan responden Diploma sejumlah tiga responden dan Sarjana sejumlah 18 responden dan sisanya memiliki pendidikan SMU dan S-2 masing – masing sejumlah satu. Pengalaman responden dari hasil analisis deskriptif pengalaman responden ≤ 1 tahun satu responden, 2-5 tahun sejumlah lima responden, 5-10 tahun sejumlah 11 responden dan ≥ 15 tahun sejumlah enam responden.

Pada BPR yang memiliki SDM 20 – 99 orang yang mengikuti pelatihan SAK-ETAP sebesar satu responden dan yang tidak

mengikuti pelatihan sebesar 10 responden. Pendidikan responden dari hasil analisis deskriptif pendidikan responden Diploma sejumlah tiga responden dan Sarjana sejumlah delapan responden, pendidikan SMU satu responden dan S-2 tidak ada. Pengalaman responden dari hasil analisis deskriptif pengalaman responden ≤ 1 tahun tidak ada, 2-5 tahun sejumlah dua responden, 5-10 tahun sejumlah tujuh responden dan ≥ 15 tahun sejumlah dua responden. BPR yang memiliki SDM > 100 orang yang mengikuti pelatihan pemahaman SAK-ETAP sebesar satu responden dan yang tidak mengikuti tidak menjawab. Pendidikan responden dari hasil analisis deskriptif pendidikan responden Diploma sejumlah tidak ada dan Sarjana tidak ada, pendidikan SMU tidak ada dan S-2 sejumlah satu responden. Pengalaman responden dari hasil analisis deskriptif pengalaman responden ≤ 1 tahun tidak ada, 2-5 tahun tidak ada, 5-10 tahun sejumlah satu responden dan ≥ 15 tahun tidak ada. Hasil uji analisis faktor yaitu uji anti *image matrix correlation* menghasilkan $0,644 > 0,50$ (Imam Ghozali, SPSS 19) menunjukkan faktor SDM berkorelasi terhadap pemahaman SAK ETAP. Sanyoto Rachmat (2006) yang berjudul Analisis Kondisi Lingkungan (*Control Environment*) Dalam Sistem Pengendalian *Intern Bank BTN*. Penelitian ini mengenai analisis kondisi lingkungan di lihat dari berbagai aspek yang berpengaruh terhadap sistem pengendalian *intern* salah satunya dari sumber daya manusia (SDM). Sehingga dapat di simpulkan semakin banyak SDM yang di miliki BPR maka semakin tinggi pula pelatihan SAK- ETAP yang sering di ikuti, jadi semakin banyak SDM yang di miliki semakin tinggi terhadap pemahaman SAK-ETAP karyawan BPR di Surabaya dan Sidoarjo.

Tingkat kepedulian yang tinggi terhadap kualitas SDM yang dimiliki BPR Surabaya

dan Sidoarjo dalam tingkat pemahaman SAK-ETAP yang diwajibkan oleh Bank Indonesia oleh BPR akan berdampak baik terhadap BPR itu sendiri.

Seperti penyajian laporan keuangan yang baik untuk tujuan umum bagi para pengguna external, maka akan menambah modal suatu BPR itu sendiri.

Dampak positif juga dapat dirasakan oleh personal SDM itu sendiri seperti promosi jabatan yang cepat, dari pihak BPR juga harus peduli akan kebutuhan karyawan serta memberikan sumber daya yang diperlukan oleh karyawan.

Teknologi

Hasil jawaban 35 responden Bank Perkreditan Rakyat di Surabaya dan Sidoarjo. Dapat disimpulkan bahwa BPR yang melakukan pencatatan dengan media manual/dokumen yang mengikuti pelatihan SAK-ETAP sebesar tidak menjawab dan yang tidak mengikuti pelatihan sebanyak satu responden. Pendidikan responden dari hasil analisis deskriptif pendidikan responden Diploma tidak ada dan Sarjana sejumlah satu responden pendidikan SMU tidak ada dan S-2 tidak ada. Pengalaman responden dari hasil analisis deskriptif pengalaman responden ≤ 1 tahun tidak ada, 2-5 tahun tidak ada, 5-10 tahun tidak ada dan ≥ 15 tahun sejumlah satu responden. Untuk yang sudah melakukan pencatatan dengan menggunakan media program excel yang mengikuti pelatihan SAK-ETAP sebesar tiga responden dan yang tidak mengikuti pelatihan sebesar lima responden. Pendidikan responden dari hasil analisis deskriptif pendidikan responden Diploma sejumlah satu responden dan Sarjana sejumlah tujuh responden, pendidikan SMU tidak ada dan S-2 tidak ada. Pengalaman responden dari hasil analisis deskriptif pengalaman responden ≤ 1 tahun satu responden, 2-5 tahun sejumlah satu responden, 5-10 tahun sejumlah dua

responden dan ≥ 15 tahun sejumlah empat responden. Pada yang sudah melakukan proses pencatatan dengan media *software* aplikasi akuntansi yang mengikuti pelatihan SAK-ETAP sebesar enam responden dan yang tidak mengikuti pelatihan sebesar 20 responden. Pendidikan responden dari hasil analisis deskriptif pendidikan responden Diploma sejumlah empat responden dan Sarjana sejumlah 18 responden, SMU sejumlah dua responden dan S-2 sejumlah dua responden. Pengalaman responden dari hasil analisis deskriptif pengalaman responden ≤ 1 tahun tidak ada, 2-5 tahun sejumlah enam responden, 5-10 tahun sejumlah 17 responden dan ≥ 15 tahun sejumlah tiga responden. Penelitian Zhou (2010) yang berjudul *the research on issue and countermeasures of accounting information of SMEs* mengungkapkan bahwa di Negara Cina yang fokus pada pengembangan informasi akuntansi adalah perusahaan-perusahaan dengan skala besar. Sedangkan sebagian besar UKM belum melakukan pengembangan informasi akuntansinya. Padahal di Negara tersebut, peran UKM sangat signifikan bagi sektor pembangunan ekonomi. Masalah utama yang dihadapi oleh UKM dalam pengimplementasian informasi akuntansi diantaranya software-software yang ada kurang sesuai dengan situasi yang sebenarnya. Jadi semakin tinggi media teknologi yang digunakan sebagai media pencatatan di BPR Surabaya dan Sidoarjo maka semakin rendah perhatian pelatihan dan pendidikan karyawan BPR. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi media teknologi yang di gunakan dalam proses pencatatan maka perhatian akan kualitas karyawan BPR untuk mendasari terhadap pemahaman SAK-ETAP. Seperti di jelaskan dalam Penelitian Zhou (2010) para pelaku usaha kurang memperhatikan pentingnya informasi akuntansi, tidak mampu mengevaluasi informasi akuntansi

yang dijalankannya, karena mereka tidak memiliki pengetahuan akan informasi akuntansi. Jadi dalam pengimplementasian teknologi yang digunakan sebagai media pencatatan di butuhkan peran dari pihak BPR yang langsung mengevaluasi informasi yang di jalankannya kemudian di sesuaikan dengan teknologi apa yang di butuhkan, juga perlu di butuhkan SDM yang memahami tentang software aplikasi yang akan di gunakan di dalam BPR seperti memberikan pelatihan internal atau mengikuti pelatihan external.

Dari pembahasan ke tiga faktor Skala Usaha, SDM, dan Teknologi yang bisa mendasari pemahaman SAK-ETAP di Bank Perkreditan Rakyat Surabaya dan Sidoarjo sesuai perumusan masalah yang di sajikan di bab 1, bedasarkan dari kuisioner yang disebarkan sebanyak 35 responden yang berada di Surabaya dan Sidoarjo yang mampu mendasari dari ke tiga faktor yaitu skala usaha, SDM, dan teknologi adalah faktor Skala usaha, dan Sumber Daya Manusia.

Dari 35 responden BPR di Surabaya dan Sidoarjo kita sebagai peneliti juga menyajikan pertanyaan terbuka kepada responden yang berhubungan dengan Pemahaman SAK ETAP, Pajak, dan *Self Assessment*. Pertanyaan tentang pajak dan *self assessment* merupakan materi penelitian dari dosen pembimbing, penelitian ini merupakan penelitian kolaborasi antara mahasiswa dan dosen. Hasil deskriptif pertanyaan terbuka pajak dan *self assessment* dari 35 responden BPR Surabaya dan Sidoarjo mematuhi dan memahami perpajakan di Indonesia dengan baik. Deskriptif umum tentang pemahaman tentang SAK ETAP sebagian BPR sudah menerapkan dengan baik seperti melakukan pencatatan akuntansi atas transaksi di BPR sesuai dengan SAK ETAP yang diwajibkan di Bank Perkreditan Rakyat.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai pemahaman SAK ETAP pada Bank Perkreditan Rakyat yang menggunakan direktur atau karyawan Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Surabaya dan Sidoarjo sebagai sampelnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman SAK ETAP responden jika dilihat dari Skala usaha, SDM, dan Teknologi. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode (*stratified random sampling*). Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis 35 responden. Analisis dalam penelitian menggunakan analisis faktor, dari hasil analisis faktor menunjukkan bahwa semua faktor yang berjumlah empat mendasari terhadap pemahaman SAK ETAP di BPR Surabaya dan Sidoarjo. Faktor tersebut terdiri dari empat faktor utama dan mengelompok menjadi dua faktor. Ke empat faktor tersebut mampu mendasari dan berkorelasi terhadap pemahaman SAK ETAP di BPR Surabaya dan Sidoarjo. Faktor tersebut adalah skala usaha, SDM, dan teknologi.

Pembahasan ke tiga faktor Skala Usaha, SDM, dan Teknologi yang bisa mendasari pemahaman SAK-ETAP di Bank Perkreditan Rakyat Surabaya dan Sidoarjo sesuai perumusan masalah yang di sajikan di bab 1, bedasarkan dari kuisioner yang disebarkan sebanyak 35 responden yang berada di Surabaya dan Sidoarjo yang mampu mendasari dari ke tiga faktor yaitu skala usaha, SDM, dan teknologi adalah faktor Skala usaha dan Sumber Daya Manusia.

Deskriptif umum tentang pemahaman tentang SAK ETAP sebagian BPR sudah menerapkan dengan baik seperti melakukan pencatatan akuntansi atas transaksi di BPR sesuai dengan SAK ETAP yang diwajibkan

di Bank Perkreditan Rakyat. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yang mungkin bisa mengganggu hasil dari penelitian adalah sebagai berikut :

Responden Bank Perkreditan Rakyat yang diperoleh di wilayah Surabaya sangatlah sedikit.

Banyaknya responden menolak untuk mengisi kuesioner. Hal tersebut dikarenakan sibuknya direktur maupun karyawan dan kerahasiaan data dari beberapa BPR Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, yaitu : Menambahkan ruang lingkup serta objek penelitian. Perlu dilakukannya kontrol pengisian kuisisioner dengan cara sebisa mungkin mendapat perijinan langsung terhadap pihak yang bersangkutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bank Indonesia. *Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/14/DKBU - Pelaksanaan Pedoman Akuntansi Bank Perkreditan Rakyat*.
- Bali Post. *SAK-ETAP Pas dan Bermanfaat bagi BPR*. Tanggal 14 Maret 2011. (online) (<http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberita&kid=32&id=49191>, diakses tanggal 3 Maret 2012)
- Chandra Dewi 2009. Faktor – faktor yang mempengaruhi Strategi Pemberian Kredit dan Dampaknya Terhadap *Non Performing Loan*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Direktorat Kredit, BPR, dan UMKM. 2009. *Kajian Mengenai Rumusan Standar Minimum Laporan Keuangan dan Business Plan untuk UMKM*. Hal 1-101.
- Hadiyahfitriyah. 2006. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil dan Menengah. Universitas Negeri Jakarta. *Tesis Magister dipublikasikan*.
- Holmes, Scott and Des Nicholls. 1989. Modelling The Accounting Information Requirement of Small Business. *Accounting and Business Research*, Vol.19. No.74, pp. 143-150
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: DSAK IAI.
- Iman, Roy dan Tri, Ersas. 2009. *Perbedaan SAK ETAP dengan PSAK*. Majalah Akuntan Indonesia. Edisi No.19/Tahun III/Agustus 2009.
- Imam Ghozali. 2011. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 16*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jan Hoesada. 2011. Pemahaman SAK-ETAP Pada Usaha Kecil Menengah. Dipresentasi dalam *Seminar Nasional* di Universitas Negeri Malang.
- Muhamad Wahyudi. 2009. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) di Yogyakarta. *Tesis Magister dipublikasikan*.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*.

- Sanyoto Rachmat. 2006. Analisis Kondisi Lingkungan (*control environment*) dalam sistem pengendalian intrn Bank BTNU.Universitas Diponegoro Semarang.
- Uma Sekaran. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wulandari, Sartika. 2011. *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus di Kampung Batik Laweyan Surakarta)*. <http://digilib.fkip.uns.ac.id>. Diakses tanggal 16 Februari 2012.
- Zhou, Lijuan. 2010. The Research on Issue and Countermeasures of Accounting Information of SMEs. *International Journal of Business and Management*. March 2010, Vol. 5, No. 3. Hal 223-225.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizky Novian Putra
Alamat : Jl. Lasem No.6, Gresik Kota Baru
NIM : 2008310132
Jurusan : Akuntansi
Program Studi : Strara 1

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya yang berjudul :

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR MENDASARI PEMAHAMAN SAK – ETAP DI BANK PERKREDITAN RAKYAT SURABAYA DAN SIDOARJO

Adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri dan bukan jiplakan (plagiat) dari karya ilmiah orang lain serta bukan hasil dibuatkan oleh orang/pihak lain. Apabila dikemudian hari ternyata Pernyataan Saya tersebut tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan Skripsi beserta segala hal yang terkait dengan Skripsi tersebut.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya 04 Oktober 2012

Yang menyatakan,



Rizky Novian Putra

CURRICULUM VITAE



Rizky Novian Putra

Probolinggo, 21th November 1988

Semampir awas 2 No.12 Surabaya

0857 3012 9197

rkyno21@gmail.com

Tinggi Badan : **171 cm**
Berat Badan : **78 kg**
Agama : **Islam**
Status : **Belum menikah**

Pendidikan Formal

2012 Kursus LBPP LIA Conversation Business
2008 – 2012 STIE Perbanas Surabaya Sarjana Ekonomi (Akuntansi Informasi Sistem)
IPK 2.94 (Skala 4.00) dengan predikat “ *Baik* “
2006 - 2007 Magistra Utama Diploma 1 Manajemen Informatika IPK 3.30 (Skala 4.00)
dengan predikat “ *Baik* “
2003 – 2006 SMA 2 Bangkalan

2000 – 2003 SMP 1 Kamal
1994 – 2000 SD Banyuajuh 3 Kamal
1992 – 1994 TK Sejahtera 2 Kamal

Pengalaman Organisasi

2010 – 2011 UKM Paduan Suara
2011 Ketua Pelaksana “ Try Out UKM Paduan Suara “
2010 Pagelaran Paduan Suara sebagai “ Perlengkapan “

Pengalaman Lainnya

Mei , 2011 Lulus tes Toefl – Like total score 460
Agustus, 2011 Magang di PT. Eka Silver & Gold Jewelry Surabaya sebagai “Akuntan”
Oktober, 2011 Mengikuti seminar yang berjudul “ Kejahatan di bidang keuangan dan pencegahannya “
Juni, 2011 Mengikuti keanggotaan “ *Perbanas Career Center* “
Januari, 2010 Lulus tes ” *SAP Overview* ”
Maret, 2010 Lulus tes “ *Desktop Application Training Profesional Level* “ *partnership with STIE Perbanas Surabaya*
Juni, 2010 Mengikuti seminar umum “ *International Financial Reporting Standart* ”
July, 2010 Lulus tes “ *SAP Business Prosesess In Financial Accounting* “
April, 2009 Mengikuti seminar Intrnasional yang berjudul “ *Syariah Banking As An Alternative Solution For Global Crisis* “
Maret 2009 Lulus tes dasar komputer dengan predikat “ Memuaskan “
Mei 2007 Lulus Pendidikan *- - - tihan* “ *Komputer Aplikasi Perkantoran* “

Mei 2007 Lulus Pendidikan dan Pelatihan “ *Training For Excelent* “
Mei 2007 Lulus Pendidikan dan Pelatihan “ *English For Business* “
Mei 2007 Lulus Pendidikan dan Pelatihan “ *Computer For Graphic Desain*

Keahlian

Bahasa English
Keahlian Komputer MS Office, SAP, ACL, Accurate, Photoshop, Macromedia, Corel Draw, Dll.

Hobby

Olahraga, Musik, Film

Karakteristik

Terbuka, Humor, Flexible